

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelebihan Nabi Muhammad Saw ialah tugasnya sebagai penjelas lebih lanjut tentang apa yang ada di dalam al-Qur'an, kitab suci yang paling sempurna dan lengkap. Penjelasan dan penjabaran Nabi Muhammad Saw telah menjadi sumber kedua ajaran Islam dan telah menjadi kajian serius di kalangan ulama dan kaum terpelajar Islam, bahkan telah menjadi suatu bidang ilmu pengetahuan yang dikenal dengan Hadits atau Sunnah.

Ilmu pengetahuan tentang hadits merupakan ilmu yang membahas secara keseluruhan seluk beluk hadits, mulai dari sejarah hadits, periwayatan hadits, para *muhaddisin*, kuantitas dan kualitas hadits. Dalam mengetahui kualitas suatu hadits, akan dibahas tentang nilai suatu hadits yaitu *shahih*, *hasan* atau *dha'if*. Urgensi mengetahui keshahihan suatu hadits sangatlah penting.

Hadits shahih merupakan hadits yang dapat diterima sebagai *hujjah* dan dalil agama. Suatu hadits dikatakan shahih apabila memiliki kriteria tertentu. Menurut Imam Ibn al-Shalah *rahimahullah* (577-643 M), hadits shahih adalah hadits yang disandarkan kepada Nabi yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang '*adil* dan *dhâbith*, diterima dari periwayat yang '*adil* dan *dhâbith* hingga sampai akhir sanad, tidak ada *syâdz* (kejanggalan) dan tidak mengandung '*illat* (cacat).¹

Dhahar Ahmad al-Utsmani at-Tahanawi dalam bukunya *Qawa'id fil 'Ulumul Hadits* menyebutkan, bahwa penelitian terhadap status suatu hadits shahih atau tidak

¹Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Shalah, '*Ulûm al-Hadîts*, al-Maktabah al-Islamiyah, al-Madinah al-Munawwarah, tahun 1972, hal. 10.

merupakan masalah *ijtihad*². Penilaian itu akan tetap merupakan problem yang berkembang di kalangan para peneliti dan kritikus hadits, dengan hasil bervariasi. Hadits yang sama oleh para peneliti bisa dinilai sebagai hadits shahih, tetapi bagi peneliti lain bisa juga dinilai hadits hasan, atau bahkan hadits dha'if. Sebab seorang muslim tentu akan mencari dasar hadits-hadits yang benar-benar shahih untuk semua amal ibadahnya, mengingat kedudukannya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an atau untuk mengetahui status hadits yang diamalkannya.³

Satu sisi, kondisi ini menimbulkan kegembiraan tersendiri. Sebab, ini merupakan indikasi adanya minat yang besar di kalangan umat Islam untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dari sumber yang sevalid mungkin. Namun di sisi lain, hal itu menimbulkan keprihatinan tersendiri karena bisa mengusik persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam. Untuk itu, perlu diberikan informasi tentang nilai suatu hadits dan perlu ditingkatkannya semangat toleransi yang tinggi di berbagai pihak. Sebab, masing-masing pihak memiliki kriteria hadits yang ditentukan sama namun perbedaan terjadi saat mengaplikasikan kriteria tersebut.

Sisi terakhir inilah, yang nampaknya mendorong peneliti hadits kontemporer untuk meneliti hadits Nabi Muhammad saw. Seperti Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani (1332-1420 H / 1914-1999 M)⁴, yang mana karya-karya beliau tentang hadits sangat banyak dijumpai di toko-toko buku dan perpustakaan-perpustakaan sehingga banyak para pelajar yang merujuk pada buku-buku hadits karya beliau dalam memahami

²Menumpahkan segala upaya dan kemampuan akal.

³Drs. H.M. Qodirun Nur, *Silsilah Hadits Shahih dan Sekelumit Kandungan Hukumnya*, Pustaka Mantiq, Solo CV, tahun 1995, hal. 7.

⁴Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-'Aizari, *Juhud Syaikh al-Albani fi al-Hadits Riwayah wa Dirayah*, al-Maktabah Rusyd, Riyadh, tahun 1427 H, hal. 34.

suatu hadits untuk menjawab dan menyelesaikan suatu permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Menurut pandangan Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *al-Halal wal-Haram*, hlm.416, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani merupakan ulama hadits termasyhur pada zaman kontemporer, khususnya mengenai *takhrij*⁵, *tautsiq*⁶, dan *tadh'if*.⁷

Namun demikian, tidak berarti bahwa perkataan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam menshahihkan atau melemahkan suatu hadits merupakan kata pemungkas. Sebab, terkadang ada pula ulama sekarang yang berbeda pendapat dengan beliau dalam menilai suatu hadits, seperti Syaikh al-Allamah Habibur Rahman al-A'zhami, Syaikh Syu'aib al-Arna'uth, Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, dan lain-lainnya. Tidak aneh, kalau ada para ulama berbeda pendapat dengan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani sebagaimana beliau berbeda pendapat dengan tokoh-tokoh sebelumnya tentang beberapa hadits.⁸

Terkadang Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani melemahkan suatu hadits dengan lafal tertentu, tetapi maknanya shahih atau hasan dengan menggunakan lafal lain, atau yang diriwayatkan oleh *mukhrij*⁹ lain. Hal ini kadang diisyaratkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani sehingga pembaca dapat mengetahuinya, tetapi kadang-kadang penjelasan itu tidak ditunjukkan beliau.

Misalnya hadits nomor 347 (dalam kitab *Ghayatul Maram*) tentang nabi Muhammad saw meminta perlindungan kepada Allah dari hutang seraya berdo'a:

⁵ Menurut ath-Thahhan, *takhrij* adalah menunjukkan sebuah hadits pada sumber aslinya, yang meriwayatkannya, beserta sanadnya, lalu menjelaskan derajatnya jika diperlukan. *Ushuul at-Takhrij wa Dirasatul Asanid*, Maktabatur Rusyd, Riyadh, cet. V, tahun 1983, hal. 12.

⁶ Mentsiqahkan atau dapat dipegang perkataannya. (Memberi legalitas sebuah hadits).

⁷ Mendho'ifkan atau menganggap lemah dan tidak dapat dipegang perkataannya. (Proses pendho'ifan sebuah hadits).

⁸ Dr. Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram*, Robbani Press, Jakarta, tahun 2000, hal. 416-417.

⁹ Orang yang meriwayatkan hadits.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلْبَةِ الدَّيْنِ وَ قَهْرِ الرِّجَالِ

“Ya Allah, Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan tekanan orang lain.”¹⁰

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menilai hadits ini *dha'if*, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anh* yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

Orang yang berhenti pada kata-kata “*Dha'if*” dalam *takhrij* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, akan mengira bahwa penetapan beliau ini sudah final, padahal pada bagian akhirnya beliau mengingatkan bahwa hadits tersebut adalah shahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Anas dengan susunan redaksional yang berbeda, kata Anas: Saya sering mendengar Rasulullah saw membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الهمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَ الْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَ ضَلْعِ الدَّيْنِ وَ غَلْبَةِ الرِّجَالِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat bakhil, pengecut, dililit hutang, dan dari tekanan orang lain.”¹¹

Selain itu, menimbulkan penilaian yang berbeda terhadap pemikiran beliau seperti yang disampaikan oleh KH. Ali Mustafa Yakub, dalam bukunya yang berjudul “*Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan*”. Sementara itu, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, juga menulis buku untuk pembelaan terhadap tuduhan KH. Ali Mustafa Yakub yang berjudul “*Syaikh al-Albani Dihujat*”.

Berangkat dari permasalahan di atas, perlu untuk mengkaji pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani ini, khususnya pemikiran beliau tentang hadits shahih

¹⁰ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, jld. 1-2, hadits 1541, hal. 571.

¹¹ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab. Terhindar dari Kelemahan dan Kemalasan, hal. 104.

dengan mengangkat suatu penelitian yang judul **Metode Hadits Shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani**.

Dengan kemampuan dan waktu yang diberikan Allah swt, penulis memberanikan diri menulis tentang permasalahan ini, sehingga penulis dapat menemukan titik terang dan lebih mengenali sosok Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

B. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul ini yaitu ingin mengetahui kriteria hadits shahih menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, sistematika penulisan dan metode-metode yang digunakan beliau dalam men-*takhrij* hadits sehingga beliau dapat menilai suatu hadits itu shahih atau tidak.

Dengan mengetahui kriteria hadits shahih menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, penulis berharap para pelajar hadits lebih leluasa menilai hadits sesuai dengan *manhaj* ulama yang men-*takhrij* suatu hadits. Dengan demikian, lapangan ini menerima *ijtihad* dan perbedaan pendapat yang di dalam hal ini, terkadang terdapat sesuatu yang diketahui oleh seseorang yang kelasnya lebih rendah, yang luput dari pengetahuan orang yang kelasnya lebih tinggi.

C. Penegasan Istilah

Judul ini memakai beberapa istilah yang perlu diketahui dan dibatasi agar tidak terjadi ketimpangan dan kesalahfahaman makna oleh pembaca, sesuai dengan masalah yang penulis teliti dalam tulisan ini, yaitu Metode Hadits Shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

1. Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk suatu tujuan.

2. Hadits Shahih adalah hadits yang disandarkan kepada Nabi yang sanandnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *dhâbith*, diterima dari periwayat yang *'adil* dan *dhâbith* hingga sampai akhir sanad, tidak ada *syâdz* (kejanggalan) dan tidak mengandung *'illat* (cacat).
3. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah seseorang peneliti hadits dari kota Tirana ibu kota Albania. Beliau berdarah Albania dan tumbuh di Syria, kemudian pindah ke Yordania yang namanya terkenal di zaman sekarang melalui karya-karyanya berupa buku-buku, kaset-kaset dan lain sebagainya.

Setelah menjelaskan istilah dari judul di atas, maka yang dimaksud dengan Metode Hadits Shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah kriteria hadits shahih menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani, dan metode-metode yang digunakan beliau dalam menilai keshahihan suatu hadits Nabi Muhammad Saw.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan pembeberan masalah di atas, untuk memberikan spesifikasi yang jelas terhadap permasalahan dan penelitian ini, penulis merasa perlu membatasi masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

- a. Kriteria hadits shahih menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
- b. Metode-metode yang digunakan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam menilai hadits.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana metode hadits shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah:

Mengetahui metode hadits shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca.
2. Menghidupkan warisan dan khazanah ilmu Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani sebagai ulama besar abad ini.
3. Untuk melengkapi salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana di Ilmu Ushuluddin.

F. Tinjauan Kepustakaan

Dalam mengetahui hadits shahih, para pelajar hadits telah banyak merujuk kepada pemahaman Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam menilai hadits. Hal ini karena karya-karya beliau banyak memberi inspirasi para pelajar hadits dan sekaligus menjadi suatu pemecah permasalahan yang ada di masyarakat.

Penelitian tentang hadits shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani tentunya tidak terlepas dari peran para *muhadditsin* terdahulu, yang menjadi pembuka wacana ilmu khusus tentang keilmuan kualitas hadits.

Dalam hal ini, dapat dikemukakan banyak buku yang mencantumkan dan menerangkan kualitas hadits menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan karya-karya beliau telah banyak menyebar ke berbagai penjuru seperti *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, *Silsilah adh-Dho'ifah*, *Irwa' al-Ghalil*, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, dan

lain sebagainya. Beliau juga telah mentakhrij hadits-hadits dalam kitab-kitab penulis ternama seperti kitab *al-Halal wal-Haram* karya Dr. Yusuf al-Qardhawi.

Di samping sekian banyak karya-karya beliau yang memenuhi setiap toko buku yang ada, khususnya di Indonesia, juga ada karya penulis lain yang membahas tentang kapasitas keilmuan beliau. Diantara buku mereka yang menulis tentang keilmuan beliau seperti karya Rudi Hartono, Lc. Bukunya berjudul *Ensiklopedi Fatwa Syaikh al-Albani*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2005).

Himpunan Risalah, Pembelaan Salafiyah Terhadap Ulama Ahlus Sunnah Ibnu Abdil Wahhab, Ibnu Baz, dan al-Albani dan Perisai Penangkis di dalam Membela al-Imam al-Albani dan Kejahatan al-Mudzabdzab at-Tahriri, oleh Abu Salma bin Burhan al-Atsari, Maktabah Abi Salma al-Atsari, 2007.

Meskipun demikian, dari sekian banyak karya beliau, dan karya lain yang menulis tentang beliau, sepengetahuan penulis belum ada penelitian atau tulisan yang membahas khusus tentang metode hadits shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, yang menerangkan kriteria dan metode beliau dalam menilai suatu hadits itu shahih atau tidak.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi penelitian ini, adalah bersifat kepustakaan (*library reseach*), maka data-data yang akan dihimpun merupakan data kepustakaan yang relevan dengan objek kajian, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai hadits shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Untuk lebih mengetahui proses metode penelitian pada penulisan penelitian ini, maka penulis mencantumkan teknik-teknik mendapatkan data sebagai berikut:

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer atau pokok yaitu kitab-kitab dan buku-buku yang berkenaan dengan hadits shahih seperti *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, Tamâmul Minnah fit Ta'liq 'Alâ Fiqhis Sunnah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Sedangkan yang menjadi data sekunder yaitu kitab *Juhud Syaikh al-Albani fi al-Hadits Riwayah wa Dirayah*, pengarang Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-'Aizari, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H) dan karya-karya ulama hadits yang lain.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi penelitian ini adalah membaca buku-buku yang berkenaan dengan hadits shahih dari ulama dahulu dan ulama kontemporer. Sebelumnya penulis melakukan pencarian terhadap beberapa penelitian yang memiliki persamaan tema yang ingin penulis teliti. Adapun tujuan dari kegiatan tersebut untuk mendapatkan berbagai bahan rujukan dalam penelitian yang penulis anggap sesuai dengan pembahasannya.

Membaca *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, Tamâmul Minnah fit Ta'liq 'Alâ Fiqhis Sunnah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Juga membaca kitab *Juhud Syaikh al-Albani fi al-Hadits Riwayah wa Dirayah*, pengarang Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-'Aizari dan kitab yang lainnya.

Adapun objek penelitian ini adalah kriteria dan metode yang digunakan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam menilai keshahihan suatu hadits nabi Muhammad saw.

c. Teknik Menganalisa Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, Tamâmul Minnah fit Ta'liq 'Alâ Fiqhis Sunnah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Juga membaca kitab *Juhud Syaikh al-Albani fi al-Hadits Riwayah wa Dirayah*, pengarang Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-'Aizari dan kitab yang lainnya.
2. Mengklasifikasikan data yang tergolong kriteria dan metode hadits shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
3. Menyimpulkan data yang tergolong kriteria dan metode hadits shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab berisi beberapa pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu, merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan yang terdiri dari batasan masalah dan rumusan masalah. Juga terdiri dari tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Dua, merupakan pembahasan yang meliputi biografi, guru-guru, murid-murid, karya-karya dan penilaian ulama terhadap Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Bab Tiga, merupakan bab penyajian data yang terdiri dari pengertian hadits shahih secara umum dan hadits shahih menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Bab Empat, analisa tentang Karakteristik Hadits Shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

Bab Lima, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan dari hasil kajian disertai dengan saran-saran.